

Analisis Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023

¹Meily Syafrida, ²Indra Fauzi

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah
Email : meilysyafrida2@gmail.com

Abstract

This study analyzes the financial performance of 11 banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019–2023. A quantitative approach is applied with secondary data from annual financial reports—collected through www.idx.co.id—and the sample is selected based on purposive sampling. The variables measured are the liquidity ratio (Current Ratio) and solvency (Debt to Equity Ratio). As a result, the average Current Ratio of these banks moved in the range of 1.15–2.01, indicating adequate ability to meet short-term obligations. Meanwhile, the average Debt to Equity Ratio ranged from 0.76–0.89, indicating a relatively healthy bank financing structure. In conclusion, the financial performance of the banking sector during this period was relatively good, although it was weakened, especially during the COVID-19 pandemic. Suggestions are given for bank management to better balance financing sources and internal capital to mitigate liquidity and leverage risks.

Keywords: Financial performance, liquidity, solvency, Current Ratio, Debt to Equity Ratio.

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan memegang peranan strategis dalam perekonomian, karena berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Kinerja keuangan bank mencerminkan kesehatan keuangan dan efisiensi manajemen bank dalam menjalankan fungsi tersebut. Dua indikator utama yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan rasio solvabilitas mengukur struktur pendanaan antara kewajiban dan modal sendiri.

Sejak awal 2019, perekonomian Indonesia sebenarnya sudah mulai melambat—tren pertumbuhan turun dari sekitar 5,2 % ke kisaran 5 %—sebelum akhirnya langsung berkontraksi 2,1 % pada kuartal II 2020 akibat gelombang pertama COVID-19. Untuk meredam

gejolak, Bank Indonesia (BI) secara agresif menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate dari 6 % di awal 2019 menjadi 3,5 % pada Agustus 2020, lalu baru dinaikkan lagi setahap demi setahap setelah pandemi mereda. Kebijakan moneter ultra longgar ini memang berhasil menahan inflasi daerah di bawah batas 3% sampai 4%, tetapi pada saat bersamaan memicu compressing spread membatasi kemampuan bank untuk menaikkan suku bunga kredit sehingga volume penyaluran dana sempat stagnan, meski rasio dana murah (CASA) mereka meningkat.

Memasuki 2021–2022, ekonomi global didera lonjakan harga energi dan pangan, memaksa inflasi Indonesia merangkak mendekati 5,5% di puncaknya, sehingga BI akhirnya menyesuaikan suku bunga acuannya

kembali ke arah pengetatan. Bank-bank kemudian mesti memperkuat struktur modal dengan menaikkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan menggunakan laba ditahan untuk menahan DER, sementara di sisi likuiditas mereka terus menjaga Current Ratio di atas 1:1,5 agar tetap selaras dengan aturan OJK ($LCR > 100\%$). Beranjak ke 2023, tekanan eksternal mereda, perbankan mulai menurunkan kembali proporsi utang jangka pendek, sambil menyiapkan ruang kredit baru untuk mendukung pertumbuhan pasca-pandemi.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, metode analisis, dan rasio-rasio untuk mengukur kinerja keuangan yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti kumpulkan terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ardila, et al (2022) yaitu mengukur kinerja keuangan pada objek penelitian perusahaan perbankan. Kemudian terdapat perbedaan rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Peneliti menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perbankan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardila, et al (2022) menggunakan ratio NPF, ratio FDR, ratio GCG, ratio ROA, ratio BOPO, ratio KPMM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019 sampai tahun 2023 berdasarkan rasio likuiditas bank dan rasio solvabilitas bank.

1.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sutrisno (2017) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan.

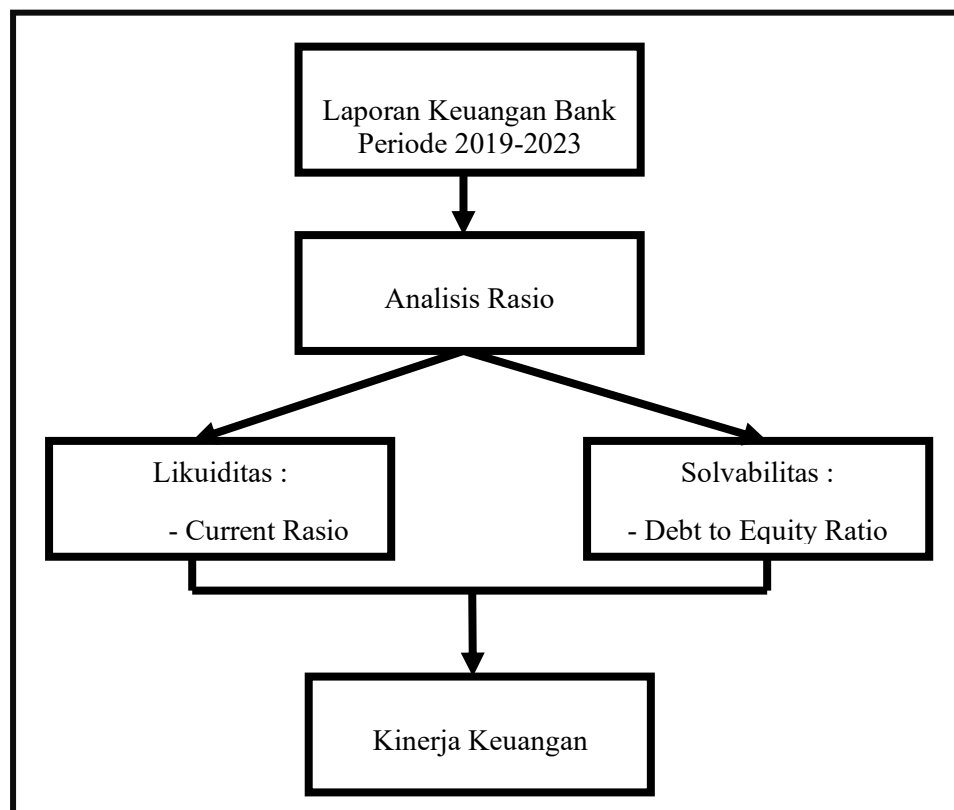
Menurut Hery (2016) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. kinerja adalah penggambaran suatu tingkatan. Menyelesaikan pelaksanaan kegiatan/program/pendekatan untuk memahami tujuan, tujuan, misi, dan visi perhimpunan yang dituangkan dalam penyempurnaan rencana strategis perusahaan (strategic plan).

Menurut Fahmi (2017) kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya.

Menurut Hery (2016) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”. Menurut Kasmir (2018), “merujuk rasio keuangan adalah tindakan untuk melihat angka-angka yang terkandung dalam laporan anggaran dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Fahmi (2014) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu: Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat

menilai kinerja dan prestasi Perusahaan Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. Metodologi Penelitian

2.1 Desain dan Pendekatan

Penelitian deskriptif kuantitatif: menggambarkan tren rasio likuiditas dan solvabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan bank berdasarkan hasil analisis rasio keuangannya yang sudah dipublish oleh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Adapun subjek dalam penelitian ini Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2019-2023. Kriteria yang digunakan untuk menentukan objek penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu:

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditahun 2019-2023.
2. Bank yang terdaftar secara berturut-turut mencantumkan informasi secara

lengkap laporan keuangan tahun 2019-2023.

3. Bank dalam kepemilikan asing yang mampu mempertahankan total aset dan total utang selama tahun 2019-2023.
4. Bank yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel dan indikator penelitian.

Tabel 1. Objek Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
3	BBTN	Bank Tabungan Negara (persero)
4	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
5	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
6	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
7	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk.
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
9	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
10	MEGA	Bank Mega Tbk.
11	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk.

2.4 Instrumen dan Variabel

1. Current Ratio

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan laporan keuangan tahunan sudah dipublish pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2019-2023 dalam membayar semua utang lancarnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dalam rasio ini alat analisis yang digunakan untuk mengetahui rata-rata hasil perhitungan pada laporan keuangan tahunan periode 2019-2023.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia yang telah di audit periode 2019 – 2023 melalui situs www.idx.co.id. Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi perusahaan berupa laporan neraca dan laba rugi, profil perusahaan dan struktur organisasi Perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. 5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Sugiyono, (2017) mengatakan bahwa *Deskriptif Kuantitatif*, yaitu metode yang menjelaskan suatu permasalahan dari suatu data berdasarkan perhitungan angka-angka dari hasil penelitian. Dalam hal ini data yang digunakan sebagai penganalisisan adalah data laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 dengan cara melakukan *review* data laporan, melakukan perhitungan, dan mengaplikasikannya dalam hasil-hasil penelitian. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang terdiri dari *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Likuiditas

1. Bank Bank Central Asia (BCA)

Bank Central Asia pada tahun 2019 sebesar 1,20. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,20 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Central Asia sebesar 1,21. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,21 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Central Asia, sebesar 1,21. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh

Rp 1,21 aktiva lancar perusahaan. Bank Central Asia 2022 sebesar 1,20. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,20 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Central Asia sebesar 1,21. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,21 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

2. Bank Negara Indonesia (BBNI)

Bank Negara Indonesia pada tahun 2019 sebesar 1,37. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,37 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Negara Indonesia 1,28. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,28 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Negara Indonesia, sebesar 1,23. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,23 aktiva lancar perusahaan. Bank Negara Indonesia 2022 sebesar 1,27. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,27 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Negara Indonesia 1,25. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,25 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

3. Bank Tabungan Negara (BTN)

Ratio Bank Tabungan Negara pada tahun 2019 sebesar 1,19. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,19 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Tabungan Negara 1,17. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,17 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Tabungan Negara, sebesar 1,17. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,17 aktiva lancar perusahaan. Bank Tabungan Negara tahun 2022 sebesar 1,18. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan

dijamin oleh Rp 1,18 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Negara Indonesia 1,17. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,17 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

4. Bank Danamon (BDMN)

Bank Danamon Indonesia pada tahun 2019 sebesar 1,38. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,38 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Danamon Indonesia 1,30. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,30 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Danamon Indonesia, sebesar 1,35. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,35 aktiva lancar perusahaan. Bank Danamon Indonesia tahun 2022 sebesar 1,35. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,35 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Danamon Indonesia 1,32. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,32 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

5. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten pada tahun 2019 sebesar 1,40. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,40 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten 1,33. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,33 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, sebesar 1,32. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,32 aktiva lancar perusahaan. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten tahun 2022 sebesar 1,39. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,39 aktiva lancar perusahaan.

Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten 1,41. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,41 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan

6. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2019 sebesar 1,19. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,19 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur 1,15. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,15 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, sebesar 1,16. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,16 aktiva lancar perusahaan. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur tahun 2022 sebesar 1,21. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,21 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur 1,29. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,29 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

7. Bank Mandiri (BMRI)

Bank Mandiri pada tahun 2019 sebesar 1,57. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,57 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Mandiri 1,50. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,50 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Mandiri, sebesar 1,50. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,50 aktiva lancar perusahaan. Bank Mandiri tahun 2022 sebesar 1,47. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,47 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Mandiri 1,54. Hal ini berarti bahwa

perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,54 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

8. Bank CIMB NIAGA (BNGA)

Bank CIMB Niaga pada tahun 2019 sebesar 1,37. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,37 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank CIMB Niaga 1,32. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,32 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank CIMB Niaga, sebesar 1,26. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,26 aktiva lancar perusahaan. Bank CIMB Niaga tahun 2022 sebesar 1,32. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,32 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank CIMB Niaga 1,39. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,39 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

9. Bank Maybank Indonesia (BNII)

Bank Maybank Indonesia pada tahun 2019 sebesar 1,45. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,45 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Maybank Indonesia 1,33. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,33 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Maybank Indonesia, sebesar 1,27. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,27 aktiva lancar perusahaan. Bank Maybank Indonesia tahun 2022 sebesar 1,43. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,43 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Maybank Indonesia 1,46. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,46 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

10. Bank Mega (MEGA)

Bank Mega pada tahun 2019 sebesar 1,20. Hal ini memiliki arti bahwa setiap

Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,20 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Mega 1,31. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,31 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Mega, sebesar 1,26. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,26 aktiva lancar perusahaan. Bank Mega tahun 2022 sebesar 1,29. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,29 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Mega 1,34. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,34 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

11. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2019 sebesar 1,74. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,74 aktiva lancar perusahaan. Di tahun 2020 current ratio Bank Woori Saudara Indonesia 1906 2,01. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 2,01 aktiva lancar perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021 current ratio Bank Woori Saudara Indonesia 1906, sebesar 1,76. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,76 aktiva lancar perusahaan. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 tahun 2022 sebesar 1,77. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp 1,77 aktiva lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun 2023 current ratio Bank Woori Saudara Indonesia 1906 1,73. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan dijamin sebesar Rp 1,73 dengan aktiva lancar terhadap Rp 1 hutang lancar perusahaan.

3.2 Hasil Uji Solvabilitas

1. Bank BCA (BBCA)

Bank Central Asia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,81 artinya setiap Rp

1 modal perusahaan dapat menjamin 0,81 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank Central Asia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,82 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,82 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank Central Asia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,83. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,83 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Central Asia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,83. Artinya sebanyak Rp 0,83 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank Central Asia pada tahun 2023 adalah sebesar 0,82 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,82 hutang perusahaan.

2. Bank BNI (BBNI)

Bank BNI yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,81 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,81 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank BNI yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,84 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,84 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank BNI yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank BNI yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,86. Artinya sebanyak Rp 0,86 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank BNI pada tahun 2023 adalah sebesar 0,86 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,86 hutang perusahaan.

3. Bank BTN (BBTN)

Bank BTN yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,86 artinya setiap Rp 1

modal perusahaan dapat menjamin 0,86 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank BTN yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,89 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,89 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank BTN yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,88 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank BTN yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,87. Artinya sebanyak Rp 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank BTN pada tahun 2023 adalah sebesar 0,87 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,87 hutang perusahaan.

4. Bank Danamon Indonesia (BDMN)

Bank Danamon Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,76 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,76 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank Danamon Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,78 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,78 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank Danamon Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,77. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,77 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Danamon Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,76. Artinya sebanyak Rp 0,76 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank BTN pada tahun 2023 adalah sebesar 0,77 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,77 hutang perusahaan.

5. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJBR)

solvabilitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten yang

diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,87 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,87 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,87. Artinya sebanyak Rp 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten pada tahun 2023 adalah sebesar 0,87 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,87 hutang perusahaan.

6. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,88 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,88 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,88 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,88 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,89 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,87. Artinya sebanyak Rp 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2023 adalah sebesar 0,86 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu

menjamin 0,86 hutang perusahaan.

7. Bank Mandiri (BMRI)

Bank Mandiri yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,78 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,78 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank Mandiri yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,77 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,77 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Mandiri yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,77. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,77 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Mandiri yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,77. Artinya sebanyak Rp 0,77 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Mandiri pada tahun 2023 adalah sebesar 0,76 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,76 hutang perusahaan.

8. Bank CIMB Niaga (BNGA)

Bank CIMB Niaga yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,84 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,84 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank CIMB Niaga yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,85 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,85 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas CIMB Niaga yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,86. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,86 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank CIMB Niaga yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,85. Artinya sebanyak Rp 0,85 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank CIMB Niaga pada tahun 2023 adalah sebesar 0,85 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,85 hutang

perusahaan.

9. Bank Maybank Indonesia (BNII)

Bank Maybank Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,84 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,84 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Maybank Indonesia Niaga yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,81 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,81 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Maybank Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Maybank Indonesia yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,82. Artinya sebanyak Rp 0,82 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank Maybank Indonesia pada tahun 2023 adalah sebesar 0,82 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,82 hutang perusahaan.

10. Bank Mega (MEGA)

Bank Mega yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,85 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,85 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank Mega yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,84 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,84 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank Mega yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,86. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,86 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Mega yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,85. Artinya sebanyak Rp 0,85 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank Mega pada tahun 2023 adalah sebesar 0,84 artinya

sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,84 hutang perusahaan.

11. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,81 artinya setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menjamin 0,81 hutang perusahaan. Pada tahun 2020, tingkat solvabilitas Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,81 artinya hutang perusahaan sebesar Rp 0,81 dijamin oleh Rp 1 modal. Tingkat solvabilitas Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yang diukur dengan Debt to Equity Ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 0,79. Hal ini menunjukkan sebesar Rp 0,79 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Pada tahun 2022, tingkat solvabilitas Bank Woori Saudara Indonesia 1906 yang diukur dengan Debt to Equity Ratio adalah sebesar 0,81. Artinya sebanyak Rp 0,81 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1 modal perusahaan. Sedangkan tingkat solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio Bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2023 adalah sebesar 0,81 artinya sebesar Rp 1 modal perusahaan mampu menjamin 0,81 hutang perusahaan.

3.3 Pembahasan

1. Bank Central Asia dengan trend fluktuatif, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Central Asia memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Central Asia memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Central Asia tergolong baik.

2. Bank Negara Indonesia, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023

Bank Negara Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Negara Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Negara Indonesia tergolong baik.

3. Bank Tabungan Negara dengan trend fluktuatif, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Tabungan Negara memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Tabungan Negara memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Tabungan Negara tergolong baik

4. Bank Danamon Indonesia dengan trend fluktuatif, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Danamon Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Danamon Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Danamon Indonesia tergolong baik.

5. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban

jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank CIMB Niaga tergolong baik.

6. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank CIMB Niaga tergolong baik.

7. Bank Mandiri, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Mandiri memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Mandiri memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa walaupun kinerja keuangan Bank Mandiri terjadi penurunan namun masih tergolong baik.

8. Bank CIMB Niaga, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank CIMB Niaga memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya

dan Bank CIMB Niaga memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank CIMB Niaga tergolong baik

9. Berdasarkan hasil pengukuran kinerja dengan rasio likuiditas pada tabel 4.9 dan pengukuran kinerja dengan rasio solvabilitas pada tabel 4.20 mengalami tren fluktuatif pada perusahaan Bank Maybank Indonesia, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Maybank Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Maybank Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Maybank Indonesia tergolong baik.

10. Bank MEGA menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank MEGA memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank MEGA memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Mega tergolong baik.

11. Bank Woori Saudara Indonesia 1906, menjelaskan bahwa selama 5 tahun sejak 2019-2023 Bank Woori Saudara Indonesia 1906 memiliki kemampuan untuk memenuhi/menjalankan kewajiban jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dan Bank Woori Saudara Indonesia 1906

memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya dikarenakan kepemilikan ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan total utangnya. Maka peneliti menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 tergolong baik.

4. KESIMPULAN

1. Kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mengalami peningkatan dan penurunan dilihat dengan perbandingan dari analisis rasio keuangan perusahaan khususnya rasio rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Kinerja keuangan perusahaan perbankan dilihat dari analisis rasio likuiditas dengan pengukuran current ratio bisa dikatakan baik karena aset lancar yang dimiliki perusahaan perbankan menjamin kewajiban lancarnya setiap tahunnya, walaupun penurunan terjadi namun masih memiliki nilai current ratio yang positif, maka dapat dilihat dari tingkat rasio likuiditas secara keseluruhan perusahaan perbankan sudah tergolong baik.

2. Dari hasil menggunakan analisis rasio solvabilitas pengukuran debt equity ratio, kinerja keuangan perusahaan bisa dikatakan baik, karena walaupun terjadi penurunan kemampuan perusahaan perbankan menjamin utangnya dengan ekuitas namun masih memiliki nilai yang positif maka kinerja keuangan perusahaan perbankan sudah baik.

3. Perusahaan perbankan sebaiknya meningkatkan kinerjanya supaya keuntungan yang dihasilkannya pada tahun selanjutnya meningkat, dengan cara selalu mengevaluasi hasil kinerja karyawan setiap bulannya. Hal ini untuk mempertahankan perusahaan dan menambah dana yang dimiliki oleh perusahaan dan menarik investor.

5. REFERENSI

Ardila. et all. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Al-*

- Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 1–15.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1091>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atma, H. dkk. (2018). *Manajemen Keuangan*. Madenatera.
- Afriani, S. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt . Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Ekombis Review*, 156–168.
- Fahmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA.
- Hanafi, M. M. H. A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Harkavri et all. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Laba Rugi Dan Nilai Tambah. *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 4(1).
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta, PT. Grasindo.
- Hery. (2016). *Dasar-dasar Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Multiavisitama.
- Ikhsan, A. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Madenatera.
- Juliyanti. (2020). Analysis On The Infuence Of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover Toward Return On Asset. *International Journal of Economics Development Research*, 1(1), 36–44.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali In.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. (PT. Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Loho. et all. (2021). Analisis Rasio Likuditas, Solvabiitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1368–1374.
- Derbali, A. (2021). The Internal Factors Determining the Financial Performance of Islamic Banks. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(6), 52–64.
- Mafiroh, A. & T. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53.
- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Kedua). Liberty Yogyakarta.
- Rambe, I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 18.
<https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9044>
- Rezeki, I. H. (2021). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Economics Journal*, 7(1), 64.
<https://doi.org/10.21111/iej.v7i1.6498>

- Ridhawati. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Aprianti, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2016-2020. *Sultra Journal of Economic and Business*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/10.54297/sjeb.vol2.iss2.175>
- Mangindaan, J. V. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BNI (Persero), TBK. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 132–139. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i3.102>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Pustaka Baru Press.
- Tatariyanto, F. (2023). The Impact of the Covid-19 Pandemic and Fintech Adoption on Financial Performance Moderating by Capital Adequacy. *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 3(1), 102–118. <https://doi.org/10.54099/ijibmr.v3i1.620>
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Hardana, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Masa Pandemi Covid-19. 1(1).
- Widowati, M. (2016). Analisis ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderating (Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2013). *Ekonomi STIE Semarang*, 8(3), 83-102.
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja* (5th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Grasindo.
- Yulianingtyas, D. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(10), 81–98.
- Yusuf Iskandar. (2020). The Effects Of ROA, ROA, NPL, and Operating Expenses to Operating Revenues on Stock Return at Commercial Banks in Indonesia. *Jurnaljam.Ub.Ac.Id*, 18(4). <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.04.09>